Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 12, Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78

STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF PENDIDIK DALAM MENGATASI STIGMA "BAHASA ARAB ITU SULIT" PADA PEMBELAJAR PEMULA

Habibah Sholehah[1], Ere Mardella Arbiani[2]
[1]Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Institut IMSYA Indonesia
[2]Program Studi Pendidikan dan Sastra Indonesia, Universitas Riau

Email: habibahsholehah61@gmail.com, ere.arbiani@lecturer.unri.ac.id

Abstract
Anggapan bahwasanya bahasa Arab itu sulit sudah timbul dan terbentuk sebelum pembelajar pemula mengikuti kelas pertemuan pertama, dan ini dapat memengaruhi tingkat kecemasan, kepercayaan diri, serta minat belajar mereka. Ar tikel ini bertujuan menjelaskan bentuk-bentuk komunikasi persuasif yang dapat dipakai pendidik untuk mengubah stigma tersebut, menganalisis strategi yang relevan, dan merumuskan contoh penerapannya di kelas pemula bahasa Arab. Dengan metode penelitian studi pustaka dengan analisis deskriptif-analisis terhadap teori persuasif, efikasi diri, dan motivasi, serta penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa stigma kesulitan dalam belajar bahasa Arab perlu diperlakukan sebagai keyakinan yang dapat diubah bukan sekedar hambatan untuk belajar. Tiga strategi yang paling relevan: menjelaskan materi dengan bahasa sederhana dan bertahap, membangun kepercayaan diri dengan pengalaman yang berhasil dan disusul umpan balik, dan menjalin kedekatan personal yang membuat pelajar dan pendidik merasa aman. Komunikasi persuasif akan efektif bila ditopang bukti keberhasilan nyata di kelas dan bukan sekedar kata-kata memotivasi.

Kata kunci: Komunikasi Persuasif, stigma bahasa Arab, pembelajar pemula, efikasi diri, motivasi belajar.

Article History
Received: November 2026
Reviewed: November 2026
Published: November 2026

Plagirism Checker No 2635

Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Menurut Syahidah (2026) ada banyak pelajar yang dating ke kelas bahasa Arab dengan kesimpulan yang sudah jadi yaitu: bahasa Arab sulit. Menurut Yusriyah dkk (2025) mereka menemukan bahwasanya siswa kelas V madrasah ibtidaiyyah beranggapan bahasa Arab itu susah karena tata bahasa yang rumit dan dan kosakata yang kompleks. Para mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab pun memiliki persepsi sulit pada i'rab yang memunculkan keraguan dan kecemasan tersendiri. Maka, anggapan stigma ini bertahan dari jenjang paling awal sampai perguruan tinggi di Indonesia.

Menurut Istiqomah, dkk (2020) ada sisi yang bertolak belakang dari stigma ini yaitu, bahasa Arab memiliki kedudukan yang sangat sakral bagi umat islam dan kedudukan itu menjadi sumber motivasi. Namun motivasi religius saja tidak cukup untuk menahan semangat pemula untuk belajar karena pemula paling rentan terhadap materi baru dikarenakan belum memiliki pengalaman berhasil yang dapat menandingi anggapan tersebut.

Menurut Rifai & Muktarrudin (2024) penelitian tentang komunikasi persuaisf pendidik di Indonesia biasanya mengarah pada motivasi belajar secara luas, misalnya di pesantren. Menurut penulisan mereka kajian yang secra khusus mengarahkan persuasi pada stigma terhadap bahasa Arab masih terbatas.

TINJAUAN PUSTAKA

Sama sumber seperti diatas menurut Rifai & Muktaruddin (2024) Simons mendefinisikan komunikasi persuasif sebagai komunikasi yang bertujuan memengaruhi keyakinan, nilai, dan sikap orang lain. Petty dan Cacioppo (1986) menjelaskan bahwa perubahan sikap dapat berjalan lewat jalur sentral, yaitu menimbang argumen secara cermat, atau jalur periferal, yaitu mengandalkan isyarat seperti kredibilitas penyampai pesan. Bandura (1997) menempatkan persuasi verbal sebagai salah satu sumber keyakinan akan kemampuan diri (efikasi diri), di samping pengalaman berhasil. Dweck (2006) membedakan pola pikir tetap dan pola pikir berkembang, sedangkan Horwitz dkk. (1986) memetakan kecemasan di kelas bahasa asing. Keller (2010) merumuskan model ARCS (attention, relevance, confidence, satisfaction) untuk merancang motivasi belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini menjawab tiga rumusan masalah: 1) Bentuk komunikasi persuasif yang relevan dan dapat menubah stigma "bahasa Arab itu sulit". 2) Strategi apa saja yang dapat dilakukan pendidik untuk menjelaskan materi, memberi dorongan, dan membangun kepercayaan diri pembelajar pemula; dan (3) Bagaimana cara penerapannya dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun dengan metode studi pustaka (library research) berpendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif-analitis. Sumber terdiri atas buku teori tentang persuasi, efikasi diri, pola pikir, kecemasan bahasa, dan motivasi, serta artikel dan karya ilmiah tentang pembelajaran bahasa Arab dan komunikasi persuasif guru di Indonesia yang terbit pada 2020–2026. Sumber dikumpulkan melalui penelusuran pada portal jurnal dengan kata kunci yang telah disebutkan sebelumnya.

Analisis dilakukan dengan tiga langkah: 1) Mengelompokkan temuan ke dalam tema sumber stigma, bentuk persuasi, dan strategi pendidik. 2) Membandingkan temuan dengan teori. 3) Merumuskan contoh penerapan yang menjawab rumusan masalah.

Terdapat dua keterbatasan. Pertama, tidak ada data primer, sehingga contoh penerapan di kelas merupakan rancangan penulis yang belum diuji. Kedua, penelitian komunikasi persuasif yang menjadi rujukan utama dilakukan pada mata pelajaran lain, sehingga penerapannya pada bahasa Arab bersifat analogi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Stigma Kesulitan sebagai Keyakinan yang Dapat Diubah

Menurut Abdurrahman (2026) Stigma "bahasa Arab itu sulit" tisah sepenuhnya salah dan karena stigma inilah yang membuat nya sulit ditangani oleh beberapa pendidik. Menurut Yusriyah dkk (2025) mereka melaporkan bahwa kompleksitas linguistic bahasa Arab dapat memengaruhi pengalaman belajar siswa madrasah tsanawiyyah secara kognitif dan emosional, termasuk dengan munculnya kecemasan para pelajar dan hal serupa ditemui di beberapa mahsiswa yang kebingungan ketika melihat kaida i'rab pada bahasa Arab.

Hasil temuan Yusriyah dkk (2025) pada sebagian mahasiswa, persepsi sulit justru menjadi pemicu motivasi berbasis tantangan. Yang menentukan suatu kesulitan adalah apa yang dipercayai pembelajar dalam mengatasi persepsi tersebut. Oleh karena itu strategi yang dapat disangkal tentang persepsi tersebut adalah menyangkal kesulitan, mengikuti tantangan pada pembelajaran baru, dan mengubah keyakinan diri bahwa bahasa Arab itu sulit. Dan menjadi "sulit tetapi bias dikuasai dengan cara bertahap"

Menurut Horwitz (1986) menidentifikasi ketakutan akan menjadi penilaian negative pada kelas bahasa asing, maka latihan pada pembelajaran akan membangun kemampuan. Menurut

Krashen (1982) kecemasan semacam ini dapat menaikkan *affective filter* sehingga bahasa asing sulit terserap.

B. Bentuk Komunikasi Persuasif: Kata Positif, Motivasi, dan Pendekatan yang Menyakinkan

Dalam retorika klasik, persuasif bertumpu pada kredibilitas penyampai (*ethos*), daya tarik emosional (*pathos*), dan kekuatan argumen (*logos*). Ketiganya dapat dipetakan ke kelas bahasa Arab. Kata-kata positif dan hangat bekerja pada aspek emosi, dorongan motivasi menyentuh nilai dan tujuan pembelajar, sedangkan pendekatan yang meyakinkan membutuhkan bukti yang dapat diperiksa pembelajar sendiri.

Menurut model jalur ganda Petty dan Cacioppo (1986) ketiganya harus berjalan secara bersama. Pembelajar pemula biasanya mengubah stigma tersebut dengan keramahan guru. Dengan keyakinan dan kehangatan guru pada pembelajar pemula dapat menghasilkan pembelajar pengalam yang berhasil dan dapat mengubah keyakinan pada stigma tersebut.

Pemetaan ini adalah sintesis penulis dari teori yang telah dibahas, bukan hasil pengukuran.

Pertama: Keyakian bahwa huruf bahasa Arab sulit, dan dapat berubah-ubah.
Menurut Bandura (1997) Pendidik dapt memulai dengan tiga atau empat huruf yang bentuknya mirip atau serupa, lalu menunjukkan polanya yang dapat diketahui. Menurut Keller (2010) dan juga pada aspek *confidence* dalam model ARCS.

Kedua: Mengubah statement "saya tidak berbakat bahasa Arab" dengan kalimat "saya belum bisa"
Menurut Dweck (2006) respons ini sejalan dengan pola pikir berkembang.

Ketiga: Keyakinan "saya takut salah dan ditertawakan".
Menurut Horwitz dkk (1986) Pendidik dapat menormalkan kesalahan, mengoreksi secara personal, dan menjaga suasana kelas tetap aman. Dasarnya adalah kajian kecemasan di kelas bahasa. Menurut Krashen (1982) dan juga gagasan *affectial filter*.

Keempat: Pertanyaan "untuk apa belajar bahasa Arab?"
Menurut Keller (2010) pendidik dapat menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan nyata seperti membaca teks keagamaan, atau juga memahami istilah yang sudah terbiasa dipakai sehari-hari sesuai prinsip *relevance* dalam metode model ARCS.

Kelima: Keyakian bahwa nahwu dan shorof itu menakutkan.
Menurut Yusriyah dkk (2025) pendidik dalam menunda istilah teknis dan memulai dengan contoh kalimat ringan, kemudian merumuskan kaidahnya sebagai pola. Respons ini dapat menjawab kerumitan kaidah bahasa dan konsep materi.
Kelima keyakinan yang telah disebutkan tersebut, dapat menunjukkan bahwa tiap keyakinan membutuhkan respons yang berbeda. Stigma yang tampak terasa seragam ini ternyata terdiri dari keyakinan yang terpisah-pisah. Maka dari itu pendidik bukan hanya memberikan semangat umum yang tidak memberikan keyakina secara spesifik.

C. Strategi Pendidik: Menyederhanakan, Mendorong, dan Mmebangun Kepercayaan Diri
1) Menjelaskan materi dengan sederhana
Untuk bahasa Arab, materi sederhana bisa dimulai dengan satu konsep per langkah, contoh sebelum istilah teknis, dan pemanfaatan kosakata yang sudah di kenal. Bahasa Indonesia menyerap banyak kata dari bahasa Arab, contohnya kitab (كتاب), dan waktu (وقت), kursi (كرسي),

kabar (خبر). Memperlihatkan kenyataan ini membuat pembelajar pemula menyadari bahwa mereka tidak mulai dari nol.

2) Memberi dorongan yang disertai bukti
Menurut Bandura (1997) memandang persuasif verbal sebagai sumber efikasi diri, tetapi lebih lemah daripada pengalaman berhasil. Seperti dorongan "kamu pasti bisa" tanpa disertai suatu bukti. Karena itu urutan yang merancang tugas kecil yang hamper pasti berhasil, lalu menyebutkan keberhasilan itu secara spesifik. Menurut Dweck (2006) pujian sebaiknya diarahkan pada proses, misalnya cara pembelajar memecah kata sebelum membaca, bukan pada kecerdasan.

3) Membangun hubungan personal dan suasana yang aman
Menurut Rifai dan Muktaruddin (2024) strategi yang pertama adalah pendekatan personal kepada pembelajar yang kurang bersemangat, termasuk menyapa dan menanyakan kabar di luar urusan pelajaran. Penelitian yang sama meneyebutkan metode yang monoton dan sanksi yang keras dapat menurunkan semangat belajar pembelajar.

4) Memvariasikan metode
Menurut Prastyo dan Solekah (2025) bahwa motivasi siswa belajar bahasa Arab di tingkat SMP tersusun dari perpaduan faktor interistik dan ekstrinsik, yang disertai tantangan dan cara mengatasinya. Menurut Abdurrahman (2026) perlunya pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada pembelajar.

Studi kasus rujukan
Menurut Rifai dan Muktaruddin (2024) mereka melakukan penelitian pada pesantren Al Kautsar Al Akbar Medan, pendidik ilmu hadits menggabungkan tiga hal: pendekatan personal, penyajian kreatif dan interaktif, serta bahasa yang mudah dimengerti, dan semuanya dipakai untuk menjawab rendahnya antusiasme santri. Polanya dapat diubah dengan: hubungan yang hangat dan penyajian yang tidak monoton lebih dahulu, baru kemudia materi yang sulit.

D. Perubahan Persepsi: Menurunkan Rasa Takut dan Menumbuhkan Minat

Menurut Keller (2010) komunikasi pendidik dapat memengaruhi persepsi pembelajar lewat dua jalur. Jalur pertama menurunkan rasa takut, yaitu menjadikan kesalahan sebagai bagian wajara dari pembelajaran sehingga ketakutan akan menjadi penilaian negatif yang mengecil. Jalur kedua menumbuhkan minat, dengan merancang pengalaman belajar yang menarik perhatian, terasa bermanfaat, dan diakhiri dengan rasa kepuasan sesuai model ARCS.

Menurut Istiqomah, dkk (2020) mereka menerapka system ARCS pada pembelajar pemula dan menemukan bahwa pembelajar bermotivasi tinggi lebih banyak daripaada yang bermotivasi rendah. Temuan ini mengingatkan bahwa tidak semua pembelajar pemula memiliki stigma yang sama beratnya. Maka dari itu tugas pendidik tidak selalu mulai dari nol, tetapi sering kali menjaga motivasi yang ada agar tidak runtuh oleh pengalaman awal yang buruk.

Perubahan persepsi dapat diamati dari perilaku, bukan dari pengakuan pembelajar semata, Contohnya indikatornya adalah kesediaan menjawab tanpa ditunjuk, kebiasaan bertanya, keberanian mencoba kalimat sendiri, dan perubahan cara pemebelajar membicarakan dirinya, dari "saya tidak bisa" menjadi "saya belum paham bagian ini". Indikator ini sebagai bahan pengamatan pendidik, bukan alat ukur baku.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No 12, Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78

E. Penerapan di Kelas: Contoh Komunikasi Persuasif

Berikut contoh ucapan pendidik pada empat situasi yang lazim muncul di kelas pembelajar pemula, dengan perbandingan antara ujaran yang kurang efektif dan yang lebih persuasif. Contoh ini disusun berdasarkan teori dan temuan di atas.

Pertemuan pertama. Ucapan seperti "Bahasa Arab itu memang susah, jadi kalian harus rajin" justru itu menegaskan stigma sulit sejak awal. Ucapan yang lebih persuasif seperti "Bahasa Arab punya pola yang teratur. Hari ini kita pelajari pola pertamanya, dan kalian sudaha punya modal: banyak kata Arab yang kalian pakai setiap hari." Ucapan ini mengakui tantangan tanpa menegaskan stigma, sekaligus menghadirkan relevansi dari keyakinan awal.
Siswa salah jawab. Ucapan seperti "Salah. Kan sudah dijelaskan tadi" hal itu dapat menutup ruang mencoba. Sebagai gantinya pendidik dapat mengatakan "Hampir. Bagian awalnya sudah tepat. Coba ubah akhiran kata ini, lalu bandingkan dengan contoh sebelumnya." Umpan balik semacam ini spesifik dan aman, sehinnga kebranian pembelajar mencoba tetap terjaga.
Siswa berkata "saya tidak bisa". Dorongan umum seperti "Pasti bisa, jangan menyerah!" tanpa memberi pegangan apapun. Ucapan yang lebih persuasif contohnya "Kamu belum menguasainya. Minggu lalu kamu baru bisa baca membaca empat huruf, sekarang sudah delapan huruf. Kita tambah satu langkah kecil." Ujaran ini memakai bukti kemajuan dan kata "belum".
Penutup pertemuan. Ucapan "Besok ada kuis, siap-siap ya" ditutup dengan tekanan. Pendidik dapat menggatinya dengan "Hari ini kalian sudah bisa memperkenalkan diri dalam tiga kalimat bahasa Arab. Sebelum pulang, ucapkan pada teman di sebelahmu: اسمي ..." Penutup seperti ini menutup pertemuan dengan capaian nyata *(satisfaction)* dan latihan terhadap lisan yang berisiko rendah.

Keempat contoh diatas tersebut memperlihatkan pola yang sama: ujaran yang lebih persuasif tidak sekedar lebih ramah, akan tetapi memuat informasi, apakah itu sudah benar atau perlu perbaikan, dan apa yang telah dicapai, contohnya: kalimat penyemangat umum diganti dengan perbandingan angka yang dapat diverifikasi pembelajar. Informasi inilah yang berfungsi sebagai bukti dan memperkuat jalur sentral persuasi.

Ada satu batasan etis yang perlu dijaga. Persuasi bertujuan mengubah keyakinan yang keliru, bukan menutupi kenyataan. Pendidik tidak boleh menjanjikan kemudahan yang tidak ada, atau memuji hasil yang belum layak dipuji, karena pembelajar akan segera menyadari dan kepercayaan pada pendidik melemah. Menurut Syahidah (2026) bahwa dukungan keluarga juga memengaruhi minat belajar, sehingga komunikasi yang sama sebaiknya sejalan dengan pesan yang diterima pembelajar dari orang tua.

KESIMPULAN

Pertama, stigma "bahasa Arab itu sulit" perlu dipandang sebagai keyakinan yang masih bisa diubah, dengan tetap mengakui bahwa sebagian kesulitannnya memang nyata. Komunikasi persuasif yang relevan di sini memadukan kata-kata positif, dorongan motivasi, dan bukti yang menyakinkan. Kehangatan pendidik membuka pintu penerimaan, sementara pengalaman berhasil itulah yang sebenarnya mengubah keyakinan.

Kedua, strategi pendidik yang paling tepat adalah menjelaskan materi secara sederhana dan bertahap. Dorongan sebaiknya disertai umpan balik yang spesifik atas keberhasilan kecil. Hubungan personal juga perlu dibangun agar kelas terasa aman bagi pembelajar pemula. Variasi metode membantu menjangkau pembelajar yang sumber motivasinta berbeda-beda.

Ketiga, penerapannya di kelas bisa dimulai dari hal yang paling sederhana, yakni mengganti ujaran umum dengan ujaran yang memuat informasi tentang capaian dan langkah

berikutnya, seperti contoh ujaran pada bagian pembahasan. Rancangan ini masih berupa usulan berbasis studi pustaka dan belum diuji di lapangan.

Sebagai saran praktis, pendidik dapat mulai dengan memeriksa ujaran yang paling sering digunakan pada pertemuan awal, lalu menggantinya secara bertahap. Penelitian lanjutan dapat menguji efektivitas strategi ini melalui penelitian tindakan kelas atau studi kuasi eksperimen pada kelas pembelajar pemula bahasa Arab. Peran keluarga dalam membentuk atau melunakkan stigma tersebut juga layak dikaji.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sangat tulus kepada Ibu Ere Mardella Arbiani, M.Pd. atas kesempatan dan kepercayaan yang diberikan untuk menyusun artikel ilmiah konseptual ini. Bimbingan, saran, serta masukan yang beliau berikan sangat membantu penulis dalam mengembangkan ide dan menyelesaikan tulisan ini dengan baik. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada semua pihak yang telah bertukar pikiran dan memberikan dukungan selama proses penulisan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, M. (2026). Navigating the complexity of Arabic language learning: A conceptual model of Madrasah Tsanawiyah students' experiences. *IJ-ATL: International Journal of Arabic Teaching and Learning, 10*(1), 75–84.

Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.

Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. Random House.

Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. (1986). Foreign language classroom anxiety. *The Modern Language Journal, 70*(2), 125–132.

Istiqomah, H., Murtadho, N., & Mahliatussikah, H. (2020). Motivation to learn Arabic for beginner pupils at MAN 4 Banyuwangi (Implementation of ARCS model). *Taqdir, 6*(2).

Keller, J. M. (2010). *Motivational design for learning and performance: The ARCS model approach*. Springer.

Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon Press.

Petty, R. E., & Cacioppo, J. T. (1986). *Communication and persuasion: Central and peripheral routes to attitude change*. Springer-Verlag.

Prastyo, M. A. N., & Solekah, Y. M. (2025). Navigating the labyrinth of motivation: Students' subjective experiences in Arabic language learning. *Lisanudhad: Jurnal Bahasa, Pembelajaran dan Sastra Arab, 12*(2), 101–126. https://doi.org/10.21111/lisanudhad.v12i2.46

Rifai, A., & Muktarruddin. (2024). Persuasive communication strategies in enhancing learning motivation: A study at Al Kautsar Al Akbar Islamic Boarding School, Medan. *Socius: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, 13*(2), 1–11. https://doi.org/10.20527/js.v13i2.19829

Syahidah, A. M. (2026). *Analisis persepsi guru dan siswa terhadap pembelajaran bahasa Arab sebagai upaya meningkatkan minat belajar: Studi analisis di kelas V MI Tarbiyatul Insan* [Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. https://digilib.uinsgd.ac.id/127574/

Yusriyah, Hilmy, B., & Khaerunnisa. (2025). Perceived difficulty of iʿrāb and students' motivation in nahwu learning. *Alfazuna: Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, 10*(1), 94–113. https://doi.org/10.15642/alfazuna.v10i1.5061